

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inklusi Benua Anyar 4 yang terletak di jalan Benua Anyar gg. Pahlawan Perintis No. 45 RT. 07 Kelurahan Benua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan didirikan pada tahun 1976 dan mendapatkan predikat negeri tidak jauh lama waktunya setelah didirikan. Pembangunan sekolah ini murni dari dana pemerintah Kota Banjarmasin. Pada awalnya sekolah ini terpisah menjadi dua, yaitu SDN Pahlawan dan SDN Perintis. Namun, karena sedikitnya peserta didik dari kedua sekolah, akhirnya pada tahun 2000 dua sekolah ini digabungkan dan namanya menjadi SDN Inklusi Benua Anyar 4, dengan kepala sekolahnya yang pertama yaitu Ibu Kamariyah, BA.

Pada tahun 2009 sekolah ini mulai mempublikasikan diri sebagai sekolah inklusi dan berkomitmen melayani peserta didik berkebutuhan khusus, dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus sekitar 17 orang. Hal inilah yang menjadikan SDN Inklusi Benua Anyar 4 melangkah majumencoba menjalankan pendidikan yang sedikit berbeda dari Sekolah Dasar (SD) pada umumnya. Untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin juga banyak melakukan perbaikan. Salah satunya membangun ruang kelas baru khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak bisa atau sulit berkonsentrasi dan tidak mau mengikuti pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik lainnya.

Salah satu alasan SDN Inklusi Benua Anyar 4 memantapkan diri menjadi sekolah inklusi adalah untuk membantu pemerintah menangani berbagai masalah bagi para penyandang disabilitas khususnya di Kalimantan Selatan. Hal ini menuntut SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin untuk senantiasa meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar dapat menjadi sekolah alternatif bagi para Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) yang ingin belajar bersama anak pada umumnya di sekolah.

2. Visi, misi dan tujuan SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

a. Misi

Berakhlak mulia, unggul, berkarakter inklusif, dan peduli lingkungan

b. Visi

- 1) Membentuk kepribadian siswa yang beriman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, dan berkarakter.
- 2) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Meningkatkan kemampuan lebih kreatif, inovatif, dan produktif melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.
- 6) Menghargai keberagaman siswa tanpa adanya diskriminasi.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, indah dan bersih.
- 8) Menerapkan manajemen partisipasi warga sekolah menuju sekolah yang "SEMPURNA" (Sehat, Etika, Musyawarah, Prestasi, Unggul, Ramah, Nyaman dan Asri).

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, menguasai IPTEK dan dapat mempertahankan budaya bangsa.
- 4) Tercapainya peningkatan kemampuan peserta didik yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 5) Tercapainya peningkatan kedisiplinan, ketertiban peserta didik, dan budaya tatakrma dalam kehidupan warga sekolah.
- 6) Terwujudnya sekolah yang ramah, menghargai keberagaman, mengentaskan diskriminasi dan *bullying*.
- 7) Siswa peduli terhadap kebersihan dan kerindangan lingkungan sekolah sehingga tercipta lingkungan sekolah yang sehat, dan menjadikan sekolah sebagai tempat favoritnya.
- 8) Terwujudnya sekolah adiwiyata.

3. Data peserta didik di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan tata usaha, jumlah peserta didik yang ada di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin pada tahun ajaran 2021/2022 yaitu sebanyak 98 orang. Jumlah peserta didik itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL II : Data keseluruhan Peserta Didik di SDN Inklusi Benua Anyar 4

Banjarmasin

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	7	7	14
2	II	10	4	14
3	III	8	7	15
4	IV	8	10	18
5	V	13	4	17
6	VI	13	7	20
JUMLAH				98

Sumber: *Tata usaha SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022*

TABEL III : Data keseluruhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN

Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	1	-	1
2	II	2	-	2
3	III	3	1	4
4	IV	-	2	2

5	V	4	-	4
6	VI	3	1	4
JUMLAH				17

4. Data pendidik dan staf di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah keadaan tenaga pendidik dan pegawai di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022 dapat di lihat pada tabel tabel di bawah.

TABEL IV : Data pendidik dan staf di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Sun'ieyah, S.Pd	Plt. Kepala Sekolah	S-1 PGSD
3	Halimatusyadiyah, S.Pd	Guru kelas 1	S-1 PGSD
4	Muliani, S.Pd	Guru kelas 3	S-1 PGSD
5	Nor Hayati, S.Pd	Guru kelas 2	S-1 PGSD
6	Hani Fitriani, S.Pd	Guru kelas 4	S-1 PGSD
7	Maulidah, S.Pd	Guru kelas 5	S-1 PGSD
8	Ida Masliani, S.Pd	Guru kelas 6	S-1 PGSD
9	Sukma Rani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	S-1 PBI
10	Hafizhoh , S.Pd.I	Guru Agama	S-1 PGMI
11	Nor Azijah, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PGSD
12	Damayanti , S.Pd	Guru PJOK	S-1 PLB
13	Khairunnisa , S.Pd	Guru pendamping	S-1 PLB
14	Elliska Amaliya, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PLB
15	Ellya Maulidah, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PLB
16	Dewi Megawati, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PLB

17	Safa Wardah, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PGSD
18	Lola Novarianti, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PLB
19	Fansyah, S.Pd.I	Guru Agama	S-1 PAI
20	Taufik Akbar, S.Pd	Guru pendamping	S-1 PGSD
21	Riyana Dwiyantri, A.Md	Pustakawan	A.Md Teknik Informatika
22	Arifunnatiq , S.Pd	Operator sekolah	S-1 BK

Sumber: *Tata usaha SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022*

5. Keadaan sarana dan prasarana di SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin cukup baik dan memadai sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang kondusif pada tahun ajaran 2021/2022. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL V : Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

No	Sarana & Prasarana	Total	Keterangan
1	Meja siswa	143	Cukup Baik
2	Kursi siswa	143	Cukup Baik
3	Meja guru	6	Baik
4	Kursi guru	6	Baik
5	Papan tulis	6	Baik
6	Lemari	13	Cukup baik
7	Tempat sampah	10	Baik
8	Tempat cuci tangan	7	Baik
9	Jam dinding	7	Cukup baik
10	Ruang kepek & guru	1	Baik
11	Ruang kelas 1	1	Baik
12	Ruang kelas 2	1	Baik
13	Ruang kelas 3	1	Baik

14	Ruang kelas 4	1	Baik
15	Ruang kelas 5	1	Baik
16	Ruang kelas 6	1	Baik
17	Ruang kelas khusus	1	Baik
18	Ruang perpustakaan	1	Baik
19	Rumah dinas	5	Kurang baik
20	WC guru	2	Baik
21	WC siswa	2	Baik

Sumber: *Tata usaha SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022*

B. Penyajian Data

Peneliti telah memberikan gambaran umum yang sederhana mengenai gambaran SDN Inklusi Benua Anyar 4 secara umum, maka selanjutnya peneliti menggambarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dalam penelitian ini penulis melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk melihat langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran masa *New Normal* bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar Banjarmasin. Berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini baik melalui observasi, wawancara maupun analisis dokumen berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini.

Teknis observasi dan wawancara yang dilanjutkan kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di kelas 6 dilakukan dengan mengamati secara langsung ke lapangan bagaimana pelaksanaan pembelajaran masa *New Normal* bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin. Teknis wawancara dilakukan kepada 2 orang Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas 6, kepala sekolah dan tata usaha.

Data yang terkumpul menurut permasalahannya dan merupakan jawaban atas permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Data itu juga akan diungkapkan dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

1. Data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Masa *New Normal* Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas karena dengan adanya mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu maka pembelajaran di kelas akan berjalan dengan terarah dan efektif. Tanpa adanya perencanaan maka tujuan dari proses pembelajaran tidak semaksimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) kelas 6, bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 6 ada 4 orang, yaitu ada 3 orang anak *Slow learner* (Lamban belajar) dan 1 orang anak tunagrahita sedang. Guru kelas dan juga Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak membuat sarana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik untuk peserta didik umum maupun berkebutuhan khusus, karena pengawas sekolah tidak memberi perintah dan tidak juga memberi format untuk pembuatan RPP. Namun, proses pembelajaran sudah terpenuhi dengan cukup baik dan sesuai dengan langkah-langkah seperti biasanya, yaitu selalu diawali dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara, kedua Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak menggunakan RPP tetapi hanya menyiapkan alat pembelajaran berupa buku tema dan media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus jika diperlukan. Jika memang diperlukan, Guru Pendamping Khusus (GPK) akan memodifikasi perencanaan dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas untuk menyesuaikan dengan kemampuan

peserta didik berkebutuhan khusus yang dibimbingnya karena tingkat belajarnya yang berbeda dari anak biasanya dengan tujuan agar proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, walaupun tidak bisa maksimal.¹

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi yang seharusnya telah disusun sebelumnya, dalam pelaksanaan itu menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu proses pembelajaran yang dijalani untuk menjadikan pengalaman belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus dan proses pelaksanaan ini dapat dilihat bagaimana cara Guru Pendamping Khusus (GPK) melaksanakan pembelajaran masa *New Normal* di kelas 6 dengan bimbingan khusus untuk peserta didiknya sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun langkah-langkah yang disebutkan oleh guru tersebut, dalam pembelajaran di masa *New Normal* di kelas 6 sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi, Guru Pendamping Khusus (GPK) kelas 6 diketahui bahwa sebelum pembelajaran dimulai Guru Pendamping Khusus (GPK) terlebih dahulu menghimbau peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencuci tangan dan memakai masker dengan benar. Kemudian membaca doa yang dipimpin oleh guru kelas dan memeriksa kesiapan peserta didiknya. Selesai membaca doa, guru kelas memberikan apersepsi mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari hari kemarin dan peserta didik berkebutuhan khusus ikut menyimak dan guru kelas hanya melemparkan pertanyaan untuk peserta didik umum tidak melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus, dan guru kelas juga tidak ada

¹ Wawancara dengan Bpk M. Taufik Akbari, S.Pd dan Ibu Noor Ajizah, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

memberikan motivasi untuk seluruh peserta didik umum dan khusus. Begitu juga dengan GPK yang mendampingi peserta didik *Slow Learner* tidak memberikan apersepsi, pre test atau motivasi khusus. Tetapi GPK yang mendampingi peserta didik Tunagrahita, beliau memberikan motivasi kepada si anak, yaitu memberikan semangat untuk belajar, seperti “Semangat ya nak, semangat Aspia!”.²

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. kegiatan inti dalam suatu pembelajaran adalah suatu proses pembentukan kemampuan dan pengalaman peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam alokasi waktu tertentu. Maka dari itu melewati kegiatan inti lah materi dan ilmu-ilmu lainnya dapat tersalurkan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas 6, saat guru kelas menyampaikan materi bahasa Indonesia yang ada di dalam buku tema 6 subtema 1 pembelajaran 6 tentang “Bahaya Jajanan Tidak Sehat di Sekitar Sekolah” , peserta didik berkebutuhan khusus ikut menyimak begitu juga dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Selesai guru kelas menyampaikan materi dan memberikan tugas berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal untuk semua peserta didik, Guru Pendamping Khusus (GPK) mulai menjelaskan kembali kepada peserta didik berkebutuhan khusus tentang materi yang sudah disampaikan oleh guru kelas dengan bahasa dan cara penyampaian yang lebih mudah untuk dipahami oleh masing-masing tingkat kebutuhan khususnya. Tetapi untuk peserta didik *Slow learner* hanya sedikit saja dijelaskan kembali, karena mereka sudah dapat menyimak penjelasan dari guru kelas langsung meski lamban untuk memahaminya, juga pemberian soal

² Observasi di dalam kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin.

pilihan ganda bahasa Indonesia tadi untuk peserta didik berkebutuhan khusus *Slow learner* dikurangi menjadi 5 soal saja karena mereka memang dianggap mampu untuk mengikuti pembelajaran seperti peserta didik umumnya, tapi hanya lebih ke pengurangan jumlah tugas karena mereka lebih lamban dalam mengerjakan tugas daripada peserta didik umumnya.

Sedangkan untuk peserta didik tunagrahita tidak mengikuti tugas seperti peserta didik lainnya, melainkan ada tugas khusus dari Guru Pendamping Khususnya. Selain tugas khusus tersebut, GPK juga memberi pertanyaan secara tanya jawab langsung ke anak tunagrahita tentang gambar terkait pelajaran bahasa Indonesia yang ada dalam buku tema 6 yang sedang dipelajari yaitu gambar anak-anak sekolah yang sedang membeli jajan sembarangan. Kata GPK nya “ Ini gambar apa Aspia, tentang apa? coba kamu jelaskan!”. Kemudian peserta didik tunagrahita menjawab apa yang dia ketahui tentang gambar yang ditanyakan oleh GPK nya, ia menjawab dengan suara pelan dan seperti ragu dengan jawabannya. “Anak lagi beli jajanan” katanya. Lalu GPK nya memberikan penjelasan dan penguatan terkait gambar tersebut sampai peserta didik paham, GPK menjelaskan, “Ya, benar nak. Ini adalah gambar anak-anak yang sedang jajan, tapi mereka jajan yang sembarangan seperti membeli bakso dengan saus dan minuman sirup yang sebenarnya diberi bahan pengawet dan pewarna. Pewarna dan pengawet adalah zat yang tidak baik untuk organ tubuh kita dan tidak sehat sehingga kalau mengkonsumsinya terlalu sering, kita bisa sakit. Makanya, Aspia jangan terlalu sering jajan makanan atau minuman sembarangan yang seperti ini.” GPK kembali menanyakan apa yang sudah dipahaminya dan si anak dapat mengulangi apa yang sudah dijelaskan GPK walaupun hanya sedikit. Dia menjawab juga dengan terbata-bata dan agak malu, “Kalau sering beli makanan sembarangan bisa sakit.” GPK pun membenarkannya dengan memberikan acungan jempol atau tepuk tangan agar dia merasa lebih semangat. Setelah memberi penjelasan tentang gambar tersebut, GPK memberi tugas lainnya yaitu

menuliskan 3 suku kata dengan menambahkan kolom dibawah tulisan agar peserta didik bisa menuliskan kembali 3 suku kata tadi ke dalam kolom.³

3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi, saat kegiatan akhir pembelajaran, guru kelas melakukan tanya jawab secara langsung kepada semua peserta didik, tetapi tidak secara khusus memberikan kepada yang berkebutuhan khusus. Guru Pendamping Khususnya pun juga tidak memberikan pertanyaan lagi. Kemudian guru kelas menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari dengan disimak oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Tidak ada pekerjaan atau tugas rumah yang diberikan kepada peserta didik. Tidak lupa guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) juga mengingatkan peserta didiknya untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan pentingnya menjaga kesehatan dan yang terakhir membaca doa sesudah belajar bersama serta mengucapkan salam.⁴

4) Media, Alat, dan Strategi Pembelajaran Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru kelas hanya menggunakan buku tema sebagai alat pembelajaran. Untuk GPK yang mendampingi peserta didik *Slow learner* beliau tidak memakai media pembelajaran yang khusus, karena anak *Slow learner* dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan peserta didik umum lainnya.⁵ Sedangkan GPK yang mendampingi peserta didik Tunagrahita, beliau terkadang menggunakan stik huruf abjad dan poster huruf abjad yang menempel di dinding dekat si anak duduk sebagai media

³ Hasil observasi di dalam kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin.

⁴ Hasil observasi di dalam kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin.

⁵ Hasil wawancara dengan Bpk M. Taufik Akbari selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

pembelajarannya, agar peserta didik tersebut mudah mengenal dan mengingat kembali huruf-huruf abjad.

Strategi pembelajaran khusus hanya digunakan oleh GPK yang mendampingi peserta didik Tunagrahita. Strategi tersebut yaitu dengan menuliskan di dalam buku tulis anak, kalimat perkata dengan diberi kolom di bawahnya. Kemudian beliau meminta peserta didik tersebut untuk menuliskan kembali apa yang sudah dituliskan GPK ke dalam kolom yang ada di bawahnya. Jika tidak diberi kolom seperti itu, si anak akan sulit atau rancu ketika menulisnya⁶

5) Evaluasi

Dalam setiap pembelajaran guru harus melakukan evaluasi terhadap peserta didik untuk mengetahui pemahaman dan mengukur pencapaian keberhasilan peserta didik tentang materi pembelajaran yang telah diajarkan, dan sebagai tolak ukur bagi guru kelas maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemberian soal atau melalui ulangan harian.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas 6, bahwa guru kelas melakukan evaluasi saat kegiatan awal dengan mengulang pembelajaran yang telah lalu dan memberi pertanyaan terkait pelajaran kemarin kepada beberapa peserta didik yang tunjuk kecuali peserta didik berkebutuhan khusus. GPK yang mendampingi juga tidak memberikan pre test di awal, tetapi hanya menyimak apa yang sedang dijelaskan oleh guru kelas dan peserta didik umum lainnya. Kemudian evaluasi saat kegiatan inti, guru kelas memberikan 10 butir soal pilihan ganda terkait materi bahasa Indonesia yang telah dipelajari. Adapun GPK yang

⁶ Wawancara dengan Ibu Noor Ajizah, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

mendampingi peserta didik *Slow learner* juga diberi soal pilihan ganda sama seperti yang diberikan guru kelas, namun hanya memberi setengahnya saja yaitu 5 butir soal.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK yang mendampingi peserta didik Tunagrahita, bahwa tidak hanya saat pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi di semua pelajaran beliau tidak pernah memberikan soal yang sama seperti peserta didik lainnya, tetapi GPK hanya memberi tugas khusus, yaitu dengan menuliskan kalimat 3 kata atau huruf-huruf abjad A sampai Z dengan memberi kolom di bawahnya agar si anak bisa menuliskan kembali apa yang sudah dituliskan GPK ke dalam kolom tersebut. Khusus untuk peserta didik Tunagrahita ini, GPK memang setiap hari memberinya tugas seperti itu saat kegiatan inti, karena si anak tidak bisa mengikuti pembelajaran seperti peserta didik lainnya.⁸

Terakhir, evaluasi saat akhir pembelajaran, guru kelas memberi pertanyaan dan dijawab secara langsung oleh peserta didik yang ditunjuk atau lebih dulu menjawab, guru kelas tidak melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus. GPK yang mendampingi juga tidak ada lagi memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang dibimbing, namun hanya menyimak apa yang sedang dijelaskan oleh guru kelas.⁹ Dari hasil wawancara dengan kedua GPK, karena pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus ini masih dianggap kurang maksimal terutama dilihat pada saat evaluasi, maka pemberian nilai untuk raport mereka disesuaikan dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saja, yaitu di

⁷ Observasi di dalam kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin.

⁸ Wawancara dengan Ibu Noor Ajizah, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

⁹ Observasi di dalam kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin.

atas sedikit dari angka 60, karena baik peserta didik umum maupun peserta didik berkebutuhan khusus harus tetap naik kelas.¹⁰

2. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Masa *New Normal* di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

- a. Kendala yang Berhubungan dengan Kemampuan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar dan Membimbing Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat penting bagi suatu sekolah yang berlatarbelakang inklusi karena sangat dibutuhkan untuk kelangsungan belajar yang lancar dan efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, agar mereka dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan bimbingan khusus dari Guru Pendamping Khusus (GPK). Kemampuan guru inilah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran yang ditransfer terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas 6 bahwa latar belakang pendidikan kedua Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak relevan dengan profesinya yang sekarang. Kedua Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki latar belakang yang sama yaitu S1 dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang mana seharusnya lulusan dari jalur ini mendapat posisi menjadi guru kelas. Hal tersebut dikarenakan sekolah ini pada saat itu sangat kekurangan Guru Pendamping Khusus (GPK) sedangkan peserta didik berkebutuhan khususnya banyak, oleh sebab itu guru yang

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. M. Taufik Akbari dan Ibu Noor Ajizah, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

lulusannya bukan dari Pendidikan Luar Biasa juga diterima dan dibutuhkan untuk menjadi Guru Pendamping Khusus. Meskipun profesi kedua GPK di kelas 6 tidak relevan dengan profesinya saat ini, tetapi kedua GPK tersebut terlihat cukup baik dalam mendampingi dan menyampaikan pembelajaran khusus untuk anak bimbingannya dan bisa dikatakan mampu untuk membimbing peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut disebabkan karena kedua GPK ketika duduk dibangku kuliah, pernah mendapatkan mata kuliah tentang pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Maka sedikit banyaknya, kedua GPK mengetahui bagaimana cara melakukan pendekatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Seiring berjalannya waktu dan secara autodidak kedua GPK semakin terbiasa dan dianggap mampu menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK).

Namun, GPK yang mendampingi peserta didik Tunagrahita merasa kesulitan karena harus terbagi fokus untuk membimbing kedua peserta didik yang beliau bimbing, karena peserta didik yang didampingi memiliki jenis kebutuhan yang berbeda salah satunya tunagrahita. Beliau lebih sering fokus kepada peserta didik Tunagrahita, sebab jenis ini membutuhkan pengawasan dan bimbingan belajar yang intens dikarenakan anak dengan jenis tunagrahita sedang ini sulit untuk menulis, membaca dan berhitung. Sebaiknya peserta didik berkebutuhan khusus dengan tunagrahita ini lebih baik dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang hanya memegang 1 orang peserta didik berkebutuhan khusus saja agar Guru Pendamping Khusus (GPK) bisa lebih fokus mendampinginya.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Ibu Noor Ajizah, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

b. Kendala yang Berhubungan dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Faktor adanya peserta didik juga berperan besar dalam keberlangsungan proses pembelajaran, karena tanpa adanya interaksi antara guru dan peserta didik proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, terlihat secara keseluruhan interaksi dan komunikasi antara GPK dan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran berlangsung berjalan dengan baik dan cukup lancar.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan GPK yang mendampingi dua anak *Slow learner*, beliau mengatakan bahwa semenjak Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kembali dilaksanakan, peserta didik bimbingan saya jarang hadir dan kadang terlambat ke sekolah, sehingga mereka sering tertinggal pelajaran, dengan alasan mereka yang bermacam-macam. Begitu juga dengan GPK yang mendampingi peserta didik Tunagrahita, beliau mengatakan bahwa setelah 2 tahun Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kemarin, kemampuan belajar peserta didik Tunagrahita menurun dari sebelumnya. Beliau juga mengatakan bahwa kepala sekolah meminta untuk peserta didik Tunagrahita ini hanya lebih menekankan pada calistung saja, itulah sebabnya peserta didik Tunagrahita tidak pernah diberikan tugas tertulis seperti peserta didik yang lain.¹²

c. Kendala yang Berhubungan dengan Sarana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas 6 bahwa sejak Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di masa *New Normal* ini dilaksanakan kembali, sebelum melaksanakan pembelajaran Guru Kelas maupun GPK tidak membuat sarana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, dengan alasan tidak adanya

¹² Wawancara dengan Bpk. M. Taufik Akbari dan Ibu Noor Ajizah, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4.

perintah dari pengawas sekolah untuk membuat RPP tersebut. Namun sebelumnya guru sudah merencanakan dengan pikiran sendiri tidak dituangkan dalam sebuah tulisan

d. Kendala yang Berhubungan dengan Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran dianggap tidak maksimal dan penyampaian materi pembelajaran menjadi tidak maksimal, karena di peraturan dari Dinas Pendidikan yang membatasi jam pembelajaran hanya 3 jam untuk kelas tinggi khususnya kelas 6, dimulai dari jam 08.00 sampai jam 11.00.

C. Analisis Data

Setelah data diproses dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengsystematiskannya, maka penulis menguraikan berdasarkan urutan penyajian data, sehingga pada akhirnya akan memberikan gambaran umum terhadap apa yang diinginkan pada penelitian ini.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Masa *New Normal* Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

a. Tahap Perencanaan

Adanya Perencanaan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran, dengan adanya perencanaan pembelajaran menjadi terarah. Perencanaan yang diharapkan bisa membuat suatu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 6 ada 4, diantaranya 3 orang *Slow learner* (Lamban belajar) dan 1 orang tunagrahita sedang. Sejak Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dilaksanakan kembali di masa ini, guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) kelas 6 tidak memakai Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebab tidak ada perintah dari pengawas sekolah untuk membuat. Proses pembelajaran tetap dilaksanakan seperti memakai RPP biasanya. Guru Pendamping Khusus (GPK) membawa alat dan media pembelajaran jika dibutuhkan. Guru Pendamping Khusus (GPK) juga terkadang memodifikasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas untuk disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Tahapan pelaksanaan yang pertama adalah yang ditempuh oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) saat mulai melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) kelas 6 sebelum memulai pelajaran, menghimbau terlebih dahulu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencuci tangan dan memakai masker. Kemudian guru kelas memimpin pembacaan doa sebelum belajar memeriksa kesiapan peserta didik, dan melakukan apersepsi dengan mengulang pelajaran yang telah lalu.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dimana seorang guru akan mentransfer ilmu dan menjelaskan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa saat memasuki kegiatan inti, guru kelas menyampaikan materi baru yaitu bahasa Indonesia. Seluruh peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus juga Guru Pendamping Khusus (GPK) menyimak penjelasan dari guru kelas. Selesai menjelaskan dan menyampaikan, guru kelas memberi berupa pilihan ganda 10 butir soal. Guru Pendamping Khusus (GPK) mulai menjelaskan ulang kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang dibimbing dengan bahasa yang disederhanakan. Peserta didik *Slow learner* menyimak penjelasan dari guru kelas langsung meskipun masih ada sebagian yang belum mereka

pahami, dan mereka hanya diberi tugas 5 butir soal pilihan ganda dari yang diberikan guru kelas. Sedangkan peserta didik Tunagrahita tidak mengikuti saat diakhir pembelajaran sudah terlaksana cukup baik, yaitu pada saat mengakhiri pembelajaran Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan tanya jawab secara langsung, terkadang juga menyimpulkan bersama peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya terkait pelajaran yang sudah disampaikan, tidak lupa Guru Pendamping Khusus (GPK) mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan pentingnya menjaga kesehatan dan yang terakhir membaca doa sesudah belajar serta mengucapkan salam.pembelajaran inti seperti yang lainnya. Hanya ada tugas khusus dari Guru Pendamping Khusus (GPK) nya, dengan menanyakan sebuah gambar yang ada di dalam buku tema yang sedang dipelajari dan menuliskan 3 kata ke dalam buku peserta didik Tunagrahita dengan menambahkan kolom dibawahnya agar ia bisa menulis di dalam kolom tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa guru kelas melakukan tanya jawab untuk peserta didik, namun tidak ada pertanyaan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Guru Pendamping Khusus (GPK) juga tidak memberikan pertanyaan lagi diakhir pembelajaran. Kemudian guru kelas menyimpulkan pelajaran bersama peserta didik tanpa terkecuali, lalu membaca doa selesai belajar bersama-sama.

4) Media, Alat, dan Strategi Pembelajaran Khusus

Media, alat, dan strategi pembelajaran termasuk salah satu komponen penunjang terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan penyajian data telah diketahui bahwa alat pembelajaran yang digunakan guru kelas hanya buku tema. Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi peserta didik Tunagrahita menggunakan media berupa stik huruf dan poster huruf, dan menggunakan strategi khusus dengan memberikan tugas yang lebih

menekankan pada baca dan tulisnya. Sedangkan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi 2 peserta didik *Slow learner* Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak menggunakan media dan strategi khusus.

5) Evaluasi

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran guru tentu ingin mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, maka diperlukan adanya evaluasi terhadap peserta didik untuk mengetahui pemahaman dan mengukur pencapaian keberhasilan peserta didik tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi setiap pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus sudah cukup baik. Pada evaluasi pra pembelajaran, guru kelas memberi pertanyaan secara langsung mengenai pelajaran hari kemarin kepada beberapa peserta didik, kecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Guru Pendamping Khusus (GPK) juga tidak memberikan pra test. Pada evaluasi di kegiatan inti, guru kelas memberi tugas berupa pilihan ganda 10 soal, adapun untuk peserta didik *Slow learner* hanya diberi 5 soal oleh GPK nya dari soal yang diberi guru kelas. Untuk peserta didik Tunagrahita mendapatkan tugas khusus dari GPK yang berbeda dari peserta didik lainnya, yaitu menuliskan sebuah kalimat dengan 3 suku kata dan kolom dibawahnya agar peserta didik bisa menuliskan kembali kata yang di atasnya ke dalam kolom, karena Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan evaluasi setiap kali pertemuan baik itu di awal, di tengah-tengah maupun diakhir pembelajaran.

Pada evaluasi akhir pembelajaran, guru kelas melakukan tanya jawab langsung kepada peserta didik yang ditunjuk, tidak melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru Pendamping Khusus (GPK) juga tidak memberikan evaluasi khusus di akhir pembelajaran, mereka hanya menyimak saja. Untuk pemberian nilai akhir pada raport peserta

didik berkebutuhan khusus, maka Guru Pendamping Khusus (GPK) menyesuaikan dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) saja.

2. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Masa *New Normal* di Kelas 6 SDN Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin

- a. Kendala yang Berhubungan dengan Kemampuan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar dan Membimbing Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penyajian data telah diketahui bahwa pendidikan terakhir kedua Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), bukan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal itu disebabkan karena sekolah sangat kekurangan Guru Pendamping Khusus (GPK) oleh karena itu guru yang bukan lulusan dari PLB dapat diterima juga. Meski demikian, kedua Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki pengalaman pernah belajar tentang Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan belajar dari guru senior yang memang dari lulusan Pendidikan Luar Biasa. Kendala lainnya, yaitu Guru Pendamping Khusus II (GPKII) merasa kesulitan karena membimbing 2 orang peserta didik berkebutuhan khusus, karena peserta didik berkebutuhan khusus jenis tungrahita yang beliau dampingi harus mendapat bimbingan yang lebih intens, karenanya Guru Pendamping Khusus II lebih sering fokus kepada peserta didik berkebutuhan khusus jenis tunagrahita daripada *Slow learner*.

- b. Kendala yang Berhubungan dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa peserta didik *Slow learner* yang dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus I (GPK I) semenjak Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kembali dilaksanakan, mereka jarang hadir dan kadang terlambat ke sekolah,

akibatnya sering tertinggal pelajaran. Adapun peserta didik Tunagrahita menurun kemampuan belajarnya semenjak 2 tahun Pembelajaran Jarak Jauh berlalu.

c. Kendala yang Berhubungan dengan Sarana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa sejak Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di masa *New Normal* dilaksanakan kembali, guru kelas maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak membuat sarana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan alasan tidak ada perintah dari pengawas sekolah untuk membuat RPP. padahal RPP adalah kebutuhan guru, bukan pengawas. Namun sebelumnya guru sudah merencanakan dengan pikiran sendiri tidak dituangkan dalam sebuah tulisan.

d. Kendala yang Berhubungan dengan Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa waktu pelaksanaan dan penyampaian materi pembelajaran menjadi tidak maksimal, karena peraturan dari Dinas Pendidikan yang membatasi jam pembelajaran hanya 3 jam untuk kelas tinggi khususnya kelas 6, dimulai dari jam 08.00 sampai jam 11.00 Wita.